

DARI SEDIH HINGGA BAHAGIA: TRANSFORMASI MAKNA EMOTIKON MENANGIS DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Cristin Gultom¹, Angel Ramayanti Samosir², Nova Marcelina Sitanggang³, Sisilia Nababan⁴,
Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁵

Email: cristingultom4@gmail.com¹, angelsamosir008@gmail.com², novamarcelina0@gmail.com³,
sisilianababan11@gmail.com⁴, muhanggi@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Emotikon, sebagai bagian dari komunikasi non-verbal, telah menjadi elemen penting dalam interaksi di media sosial. Salah satu emotikon yang paling sering digunakan adalah emotikon menangis, yang dahulu identik dengan ekspresi kesedihan atau penderitaan. Namun, dalam perkembangannya, emotikon ini mengalami perubahan makna yang signifikan, mencakup berbagai emosi seperti kebahagiaan, terharu, atau bahkan kebingungannya situasi. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna emotikon menangis dalam komunikasi di media sosial dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat berinteraksi secara digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan mengamati contoh-contoh penggunaan emotikon menangis di berbagai platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emotikon menangis tidak lagi terbatas pada simbol kesedihan, melainkan juga dapat mencerminkan kebahagiaan, keheranan, atau bahkan sindiran humoris. Perubahan makna ini mencerminkan dinamika bahasa digital yang semakin fleksibel dan kontekstual. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana simbol digital seperti emotikon dapat memperkaya dan memperumit komunikasi di era media sosial.

Kata Kunci: Emotikon, Media Sosial, Komunikasi Digital, Transformasi Makna.

ABSTRACT

Emotikons, as part of non-verbal communication, have become an important element in interactions on social media. One of the most frequently used emotikons is the crying emotikon, which used to be identical to expressions of sadness or suffering. However, along with its development, this emotikon has undergone significant changes in meaning, covering various emotions such as happiness, being moved, or even distress. This journal aims to analyze the transformation of the meaning of the crying emotikon in communication on social media and how these changes affect the way people interact digitally. The method used in this study is a qualitative analysis by observing examples of the use of crying emotikons on various social media platforms. The results of the study show that the crying emotikon is no longer limited to a symbol of sadness, but can also represent happiness, surprise, or even humorous sarcasm. This change in meaning reflects the dynamics of digital language that is increasingly flexible and contextual. These findings provide new insights into how digital symbols such as emotikons can enrich and complicate communication in the era of social media.

Keywords: Emotikons, Social Media, Digital Communication, Meaning Transformation.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata "emotikon" berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu "emo," yang berarti emosi, dan "icon," yang bermakna simbol. Penggunaan emotikon sangat umum, baik dalam pesan singkat, surel, maupun di berbagai forum internet, seperti ruang obrolan dan blog. Emotikon adalah kombinasi karakter tipografi yang menggambarkan ekspresi wajah, seperti senyum, tangis, tawa, sedih, marah, dan lainnya[1]. Seiring dengan perkembangan teknologi, emotikon kini hadir dalam berbagai bentuk dan rupa. Tidak hanya menggambarkan ekspresi dan perasaan, emotikon juga dapat melambangkan berbagai kegiatan yang sedang dilakukan.

Terdapat berbagai macam emoticon yang dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan bahagia, sedih, marah, kecewa, dan sejenisnya. Penelitian ini mencoba untuk menganalisa jenis sentimen dari sebuah komentar berdasarkan emoticon yang digunakan dalam pesan tersebut. Pada umumnya sentimen ditentukan melalui teks yang terdapat pada komentar, namun seringkali pesan berbasis teks sulit untuk diproses karena berbagai macam kendala seperti adanya penggunaan singkatan, bahasa slang, dan kesalahan penulisan (typo) yang mengakibatkan kata-kata dalam pesan tersebut tidak dapat dikenali oleh sistem, sehingga sulit untuk diproses lebih lanjut. Berbeda dengan penggunaan emoticon yang tidak memiliki kendala seperti pada pemrosesan teks tersebut, di mana satu-satunya kesalahan yang mungkin terjadi dalam penggunaan emoticon adalah kesalahan dalam memilih emoticon sesuai dengan yang dikehendaki[2].

Pengguna biasanya menciptakan emotikon ini dengan memadukan tanda baca, dan penggunaannya umumnya terbatas pada platform pesan berbasis teks. Sementara itu, emoji adalah gambar yang mewakili berbagai hal, mulai dari ekspresi wajah, hewan, makanan, hingga buah-buahan. Berbeda dengan emotikon yang dirancang untuk mengekspresikan emosi melalui teks sederhana, emoji terdiri dari serangkaian karakter yang didukung oleh sebagian besar sistem operasi modern melalui Unicode. Emotikon telah menjadi simbol populer yang sering digunakan dalam percakapan teks. Kita dapat menemukannya di dunia maya, mulai dari media sosial hingga blog dan platform lainnya. Oleh karena itu, penggunaan emoji di WhatsApp perlu dilakukan dengan bijak dan tidak sembarangan[1]. Emoji di media sosial dapat berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan kefasihan (fluency) di media sosial, emoji juga dapat membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami[3].

Media sosial merupakan kumpulan aplikasi berbasis media yang dibangun dengan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan berbagi konten yang dihasilkan oleh pengguna itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, media sosial dapat dilihat sebagai serangkaian alat untuk komunikasi dan kolaborasi yang menawarkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh masyarakat umum[4].

Berbeda dengan media tradisional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi yang memiliki batasan dalam interaksi, media sosial membuka kemungkinan untuk melakukan interaksi yang lebih signifikan. Pada masa lalu, seseorang harus menjalin pertemuan secara langsung untuk mengenal orang baru dan berkomunikasi, namun sekarang, dengan kemajuan teknologi, cara tersebut sudah tidak lagi diperlukan. Cukup dengan mengunduh aplikasi yang disediakan oleh pengembang, kita dapat terhubung dengan orang lain dengan mudah[4]. Kehadiran media sosial tentunya membawa dampak positif maupun negatif. Selanjutnya, penyalahgunaan media sosial dalam penyebaran informasi dapat berdampak negatif, seperti mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi[5], yang pada hal ini disebabkan oleh transformasi makna emotikon menanggapi. Hal ini sering terjadi akibat komunikasi yang tidak selaras atau tidak sepadan.

Komunikasi adalah elemen yang fundamental dalam kehidupan setiap makhluk. Tanpa komunikasi, baik individu maupun kelompok tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari

komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima), yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Proses ini bersifat dinamis, transaksional, dan berlangsung dalam konteks ruang serta waktu tertentu. Pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik dengan kata-kata maupun melalui isyarat nonverbal, selalu disesuaikan dengan lokasi dan waktu komunikasi tersebut berlangsung, serta dengan siapa proses komunikasi itu dilakukan[1][6].

Dalam era digital yang semakin maju, komunikasi manusia mengalami perubahan besar-besaran. Salah satu aspek penting dari perubahan ini adalah penggunaan emoticon dalam komunikasi di media sosial. Emoticon, atau lebih dikenal sebagai emoji, adalah simbol grafis yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi emosi, perasaan, dan nuansa dalam pesan teks. Kehadiran emotikon telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis, menambahkan dimensi visual yang memperkaya komunikasi tertulis[7].

Kemajuan teknologi secara tidak langsung telah mengubah cara komunikasi masyarakat. Dulu komunikasi biasanya dilakukan dengan bertemu dan berbicara secara langsung, namun kini semuanya bisa dilakukan tanpa perlu bertemu dengan adanya media komunikasi sebagai perantara. Tidak mengherankan jika dalam beberapa waktu terakhir, media komunikasi juga terus berkembang mulai dari komunikasi melalui surat, SMS, telepon, dan lainnya, hingga saat ini media komunikasi tersebut perlahan-lahan ditinggalkan dengan hadirnya media komunikasi berbasis internet, seperti BBM, YouTube, Facebook, Line, Instagram, WhatsApp, dan yang lainnya[8][9].

Keberadaan SMS, instant messaging, dan chatting di media sosial membuka jalan bagi penggunaan bahasa baru untuk menyampaikan maksud, salah satunya dengan emotikon. Penggunaan emotikon sebagai alat komunikasi kini semakin umum dan meluas di berbagai kalangan masyarakat, mempengaruhi cara komunikasi antarpribadi, terutama di kalangan pengguna Blackberry Messenger.

Kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang dari waktu ke waktu, yang secara signifikan memengaruhi cara manusia berinteraksi. Akibatnya, jarak dalam komunikasi semakin dipersempit dan biaya yang dikeluarkan pun menjadi lebih efisien. Meskipun media baru tidak bisa menggantikan interaksi tatap muka, mereka menawarkan bentuk interaksi yang unik, yang membawa kita kembali ke hubungan pribadi dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh media sebelumnya.

Kemajuan dalam teknologi informasi yang pesat saat ini sangat membantu masyarakat dalam mencari informasi dengan cara yang lebih efektif dan jangkauan yang lebih luas. Munculnya media sosial, yang bisa dipandang sebagai era media baru dalam ilmu komunikasi, memungkinkan orang untuk berinteraksi kapan pun dan di mana pun tanpa batasan waktu dan tempat. Komunikasi kini dapat dilakukan melalui berbagai media sosial.

Komunikasi interpersonal, yang melibatkan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau sekelompok kecil orang, memberikan berbagai dampak serta kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung[10]. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, proses komunikasi interpersonal menjadi semakin mudah. Salah satu istilah yang mulai dikenal berkat kemunculan teknologi seperti Blackberry Messenger (BBM) adalah penggunaan simbol-simbol, seperti emotikon, untuk mengekspresikan berbagai perasaan—dari kebahagiaan hingga kesedihan—secara ringkas[8].

Transformasi makna merujuk pada perubahan arti suatu kata, simbol, atau ekspresi dari makna aslinya menjadi makna baru seiring berjalannya waktu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan budaya, teknologi, dan konteks sosial. Dalam era komunikasi digital, kita sering menyaksikan transformasi makna ini, terutama pada penggunaan emotikon dan emoji, yang dapat mengalami pergeseran arti sesuai dengan tren yang berlaku di kalangan pengguna.

Emotikon menangis pada awalnya digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih, berduka, atau kehilangan. Dalam konteks komunikasi digital, emotikon ini sering kali

berkaitan dengan: (1) Ekspresi kesedihan yang mendalam, seperti saat menerima kabar duka atau dalam momen emosional; (2) Menunjukkan rasa kecewa atau putus asa; (3) Menggambarkan rasa sakit atau penderitaan dalam berbagai situasi.

Pada masa awal penggunaannya, emotikon menangis memiliki makna yang cukup jelas dan langsung, sejalan dengan ekspresi wajah yang ditampilkan. Seiring dengan perkembangan budaya digital dan media sosial, makna emotikon menangis telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berikut ini adalah beberapa bentuk transformasi maknanya:

a. Dari Kesedihan ke Kebahagiaan Berlebihan

Saat ini, emotikon menangis seringkali digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan yang luar biasa. Contohnya, ketika seseorang mengekspresikan kebahagiaan dengan mengatakan, "Akhirnya aku bisa nonton konser idola aku 😭," emotikon ini bukan lagi menunjukkan kesedihan, melainkan rasa bahagia yang mendalam.

b. Ekspresi Keheranan atau Terharu

Emotikon ini juga dipakai dalam situasi ketika seseorang merasa terharu atau tersentuh secara emosional. Misalnya, saat seseorang berkomentar, "Duh, anak kecil ini bilang dia sayang sama ibunya 😭, lucu sekali!" menunjukkan kekaguman dan perasaan manis.

c. Arti Sarkastik atau Humor

Dalam beberapa konteks, emotikon ini sering digunakan dengan nada sarkastik atau ironis[11]. Contohnya, "Tugas baru saja dikumpulkan, eh, sudah dapat tugas baru lagi 😭," di mana emotikon ini lebih mencerminkan pasrah atau humor daripada kesedihan yang sebenarnya.

d. Ekspresi Berlebihan dalam Meme dan Tren Media Sosial

Dalam meme dan postingan humor di internet, emotikon menangis sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dianggap sangat lucu atau menggemaskan. Contoh, "Melihat situasi anjing ini nyoba makan lemon 😭," mengekspresikan betapa lucunya situasi tersebut.

Dengan perubahan makna dari emotikon ini, maka juga mempengaruhi komunikasi masyarakat dalam berkomunikasi di media sosial. Penggunaan fitur emotikon dalam komunikasi berbasis teks di media sosial whatsapp ini merupakan fenomena baru yang menarik untuk diteliti. Pada hakikatnya semua tingkah laku dan tindakan manusia ada tema yang melatarinya, meskipun tema tersebut tidak selalu disadari atau direncanakannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tranfromasi perubahan makna emotikon menangis di media sosail. Instrument penelitian yang di gunakan adalah wawancara semi terstruktur yang terdiri dari beberapa soal uraian dan pilihan yang di rancang untuk mengukur perubahan makna emotikon tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi makna baru dari emotikon dan membandingkannya dengan makna dan defenisi emotikon itu sendiri. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengguna media sosial menggunakan emticon menangis pada kondisi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan dari wawancara dan observasi yang kami lakukan.

a. Seberapa sering anda menggunakan emoticon menangis di media sosial?

- 51,6% dari responden mengatakan sangat sering
- 29% dari responden mengatakan sering

- 12,9% dari responden mengatakan kadang-kadang
- 6,5% dari responden mengatakan jarang
- 0% dari responden mengatakan tidak pernah

Kami telah melakukan wawancara kepada 31 responden. Dari hasil wawancara yang kami lakukan, diperoleh bahwa penggunaan emotikon menangis di media sosial pada saat ini tidak lagi hanya menggambarkan perasaan sedih atau bentuk dari ekspresi menangis, namun sudah memiliki makna lain yang berbedad dari makna sebenarnya. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang kami perhatikan selama wawancara. Dimulai dari frekuensi penggunaan emotikon menangis, polifungsi emotikon menangis setelah mengalami transformasi makna, bagaimana transformasi makna emotikon menangis mampu mengakibatkan kesalahpahaman, seberapa sering transformasi makna emotikon menangis mampu mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, pada saat yang bagaimana emotikon menangis mengakibatkan kesalahpahaman, tingkat pengakuan reponden mengenai perubahan makna emotikon menangis, seberapa sering responden menemukan orang yang menggunakan emotikon menangis untuk makna yang berbeda, dan alasan responden setuju bahwa emotikon menangis memiliki beberapa makna berbeda dalam berkomunikasi di media sosial pada saat ini.

b. Dalam Konteks apa anda sering menggunakan emotikon menangs?

- 61,3% dari responden mengatakan saat sedih
- 54,8% dari responden mengatakan saat bahagia
- 41,9% dari responden mengatakan saat terharu
- 80,6% dari responden mengatakan saat bercanda
- 22,6% dari responden mengatakan saat kesal
- 16,1% dari responden mengatakan saat berempati
- 19,4% dari responden mengatakan saat insecure
- 32,3% dari responden mengatakan saat takut
- 35,5% dari responden mengatakan saat bingung
- 41,9% dari responden mengatakan saat speechless

Berdasarkan data diatas, emotikon menangis memiliki makna yang fleksibel dan sering digunakan dalam berbagai situasi, tidak hanya untuk mengekspresikan kesedihan, tetapi juga dalam konteks kebahagiaan, takut, bingung, rasa haru, hingga bercanda.

c. Menurut anda, apakah penggunaan emoticon menangis di media sosial dapat menyebabkan kesalahpahaman?

- 67,7% dari responden setuju
- 32,3% dari responden tidak setuju

Berdasarkan pertanyaan ketiga dapat disimpulkan bahwa emotikon menangis sering kali memiliki makna yang ambigu, sehingga dapat diinterpretasikan berbeda oleh pengirim dan penerima pesan. Hal ini dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi digital, terutama jika tidak ada konteks yang jelas. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memahami situasi dan makna yang ingin disampaikan sebelum menggunakan emoticon ini.

d. Pernahkah anda mengalami kesalahpahaman karena penggunaan emoticon menangis?

- 22,6% dari responden mengatakan sering
- 19,4% dari responden mengatakan kadang-kadang
- 12,9% dari responden mengatakan jarang
- 45,2% dari responden mengatakan tidak pernah

Berdasarkan pertanyaan keempat dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak semua orang mengalami kesalahpahaman, namun lebih dari separuh responden pernah mengalaminya dalam berbagai tingkat frekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa emotikon menangis memiliki makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pengirim dan

penerima pesan.

e. Apabila anda pernah mengalami kesalahpahaman karena penggunaan emoticon menangis, pada saat yang bagaimana?

Dalam hal ini kami merangkum beberapa jawaban berbeda, seperti:

- Tidak pernah
- Ketika saya bercanda, tapi ditanggapi dengan keseriusan.
- Pada saat baca komentar di tiktok.
- Pada saat topik pembicaraan yang lucu, tapi malah pake emot nangis.
- Pada saat senang
- Ketika saya tidak tau bahwa emotikon menangis memiliki makna lain
- Dll

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman akibat penggunaan emotikon menangis terjadi karena perbedaan persepsi, konteks yang tidak jelas, serta kurangnya pemahaman tentang makna ganda emoticon tersebut. Beberapa responden mengalami kesalahpahaman ketika bercanda namun dianggap serius, membaca komentar di media sosial, atau saat membahas sesuatu yang lucu tetapi menggunakan emoticon menangis. Selain itu, ada yang bingung karena tidak menyadari bahwa emoticon ini bisa memiliki makna selain kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konteks dalam penggunaan emotikon sangat penting agar komunikasi digital lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

f. Apakah anda setuju bahwa emoticon menangis memiliki banyak fungsi atau makna yang berbeda?

- 35,5% dari responden sangat setuju
- 67,7% dari responden setuju
- 6,5% dari responden tidak setuju

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pertanyaan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah hampir semua orang setuju bahwa emotikon menangis tidak hanya digunakan untuk menyatakan kesedihan, tetapi juga memiliki berbagai interpretasi lain, seperti ekspresi kebahagiaan, keterkejutan, atau bahkan bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa makna emoticon sangat bergantung pada konteks penggunaannya dan dapat berbeda antara individu atau budaya yang berbeda.

g. Seberapa sering anda menemukan orang disekitar anda yang juga menggunakan emoticon menangis untuk beberapa fungsi atau makna yang berbeda?

- 41,9% dari responden mengatakan sangat sering
- 41,9% dari responden mengatakan sering
- 16,1% dari responden mengatakan kadang-kadang

Berdasarkan pertanyaan ketujuh kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penggunaan emotikon menangis dengan berbagai makna sangat umum terjadi di kalangan pengguna media sosial. Ini menunjukkan bahwa emoticon ini memiliki fleksibilitas tinggi dalam komunikasi digital dan sering digunakan dalam berbagai konteks yang tidak selalu berkaitan dengan kesedihan.

h. Apakah anda merasa emoticon menangis memiliki makna yang semakin berubah dari waktu ke waktu? Berikan alasan

Dalam hal ini kami merangkum beberapa jawaban berbeda, seperti:

- Ya, berubah. Karena sekarang banyak orang salah mengartikan emotikon ini, yang semulanya untuk mengekspresikan sedih digunakan untuk hal yang lucu atau bercanda ataupun tertawa terbahak-bahak.
- Ya, Karena emoticon menangis merupakan puncak peradaban manusia modern
- Tidak karena ini biasa nya hanya di berikan saat orang merasa sedih
- Mungkin iya , karna ada beberapa orang yang menggunakan emot tersebut sebagai

petanda tertawa berlebihan.

- Ya berubah. Contohnya saat kita merasa bahagia lebih sering menggunakan emoticon menangis tetapi orang yang menanggapi pesan kita tersebut beranggapan bahwa kita sedang berduka. Jadi menurut saya emoticon menangis membuat banyak kesalahan paham pada saat berdiskusi melalui media sosial.
- Ya, karena dari generasi ke generasi memiliki pandangan yang berbeda dan pasti juga memiliki pemahaman yang berbeda. Contohnya generasi Milenial menganggap emoji itu menangis sedangkan pada gen Z memiliki banyak makna tergantung situasi yang sedang diperbincangkan
- Tidak
- Bisa jadi di waktu mendatang emoticon menangis memiliki makna yg berbeda lagi, dikarenakan gen z sekarang di situasi seperti apapun lebih sering menggunakan emoticon itu
- Tidak ada, bagi saya biasa saja
- Ya, karena jika artinya tidak berubah, maka kesalahpahaman tidak akan banyak terjadi seperti yang terjadi pada saat ini.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa makna emotikon menangis mengalami perubahan seiring waktu, terutama karena perbedaan generasi dan konteks penggunaan di media sosial. Awalnya digunakan untuk mengekspresikan kesedihan, kini banyak orang terutama generasi muda memanfaatkannya untuk menunjukkan tawa berlebihan atau reaksi terhadap sesuatu yang lucu, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Meskipun begitu, masih ada yang menggunakannya sesuai makna aslinya, sehingga perubahan ini bersifat fleksibel dan bergantung pada situasi serta pemahaman individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa emotikon, khususnya emotikon menangis, telah mengalami perubahan makna yang signifikan dalam komunikasi digital di media sosial. Sebagai bagian dari komunikasi non-verbal, emotikon memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan ekspresi pengguna. Media sosial sebagai platform interaksi digital telah mempercepat perkembangan dan fleksibilitas penggunaan emotikon, memungkinkan berbagai interpretasi yang lebih luas dibandingkan makna aslinya.

Pada awalnya, emotikon menangis secara umum digunakan untuk mengungkapkan kesedihan, duka, atau penderitaan. Namun, dalam perkembangannya, makna emotikon ini mengalami transformasi yang mencerminkan dinamika budaya digital. Saat ini, emotikon menangis tidak hanya digunakan untuk menyatakan kesedihan, tetapi juga untuk mengekspresikan kebahagiaan berlebihan, keterkejutan, keharuan, bahkan sebagai bentuk humor atau sindiran. Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan emotikon menangis dalam berbagai situasi, termasuk saat bercanda, saat bahagia, atau saat merasa terharu, yang membuktikan adanya perluasan makna dari simbol ini.

Transformasi makna emotikon menangis dalam komunikasi di media sosial juga berdampak pada cara masyarakat berinteraksi. Perubahan makna yang semakin luas dan kontekstual sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana emotikon menangis disalahartikan oleh penerima pesan, terutama ketika digunakan dalam konteks humor tetapi dianggap sebagai ekspresi kesedihan.

Selain itu, perbedaan generasi juga berpengaruh terhadap pemahaman makna emotikon menangis. Generasi yang lebih muda, seperti Gen Z, lebih sering menggunakan emotikon ini untuk mengekspresikan tawa berlebihan atau reaksi terhadap sesuatu yang lucu, sedangkan generasi sebelumnya masih menganggapnya sebagai simbol kesedihan. Hal ini menunjukkan

bahwa makna suatu simbol digital dapat terus berkembang dan berubah tergantung pada penggunaannya dalam budaya digital yang terus bergerak dinamis[12].

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi makna emotikon menangis merupakan refleksi dari perubahan pola komunikasi digital di era media sosial. Emotikon menangis tidak lagi memiliki satu makna tetap, melainkan menjadi simbol yang fleksibel dan sangat kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman akan konteks dan audiens menjadi kunci dalam penggunaan emotikon agar dapat menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arifandi dan I. Y. Simamora, “Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Having Fun,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25, no. 1, hlm. 306–310, Jun 2023, doi: 10.26623/jdsb.v25i1.4479.
- Almadina Rakhmaniar, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kota Bandung,” *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, hlm. 239–249, Jun 2024, doi: 10.62383/wissen.v2i1.244.
- Evanurmala dan P. Rahayu, “Analisis Semiotika terhadap Penggunaan Emoji dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar,” *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 2, hlm. 24–31, 2023.
- G. Salsabila, B. S. R. Aisy, R. R. Salsabila, W. U. Febriani, L. N. Hafisah, dan M. A. Shadiqi, “Efek Penggunaan Emoji pada Kefasihan Pemrosesan dalam Bersosial Media: Studi Eksperimental,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 9, no. 2, hlm. 248, Okt 2023, doi: 10.22146/gamajop.80327.
- K. A. Nugraha, “Analisis Sentimen Berbasis Emoticon pada Komentar Instagram Bahasa Indonesia Menggunakan Naïve Bayes,” *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, vol. 7, no. 3, Des 2021, doi: 10.28932/jutisi.v7i3.4094.
- M. A. Shalahuddin dan L. Fajrianti, “Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial,” *PROPAGANDA*, vol. 4, no. 2, hlm. 72–78, Jul 2024, doi: 10.37010/prop.v4i2.1632.
- M. Mulawarman dan A. D. Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan,” *Buletin Psikologi*, vol. 25, no. 1, Jun 2017, doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759.
- N. D. Pratidina dan J. Mitha, “Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 1, hlm. 810, Feb 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i1.3083.
- R. Kartika dan N. Irianni, “HUBUNGAN PENGGUNAAN EMOTICON PADA BLACKBERRY MESSENGER DENGAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI,” *Jurnal Ilmu dan Budaya*, vol. 41, hlm. 6775–6796, Mar 2018.
- S. H. Winata, “PERAN EMOTICON WHATSAPP SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI,” *Jotika Journal in Education*, vol. 2, no. 1, hlm. 32–36, Agu 2022, doi: 10.56445/jje.v2i1.63.
- S. Mariyam, “MOTIF PENGGUNAAN FITUR EMOTICON DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura,” *Jurnal An-Nida*, vol. 13, hlm. 87–96, Des 2021.
- W. Wagiyati, N. Darmayanti, dan M. Adji, “DINAMIKA LINGUISTIK PENGGUNAAN EMOTIKON DAN EMOJI DALAM WACANA TERMEDIASI KOMPUTER: STUDI KASUS PADA PENGGUNA SOSIAL MEDIA DI INDONESIA,” *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, vol. 7, no. 2, Agu 2023, doi: 10.31949/diglosia.v7i2.4978.